

Polemik dalam film cinta tapi beda terkait identitas budaya dan stereotip dalam masyarakat Minangkabau = Polemic in cinta tapi beda the movie related to cultural identity and stereotyping of Minangkabau

Rizki Idesti Ramadhani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20423982&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Apa yang diangkat ke layar lebar melalui karya film seringkali diinspirasi dari beragam konflik yang ada dalam masyarakat. Unsur budaya kemudian turut diangkat dalam narasi film. Namun mengangkat hal tersebut seringkali menjadi isu sensitif yang mudah bersinggungan dengan diskriminasi SARA. Film Cinta Tapi Beda menceritakan kisah percintaan dengan latar belakang keyakinan dan budaya yang berbeda. Diantara karakter utamanya Polemik kemudian muncul diantara sekelompok masyarakat Minangkabau yang memprotes penggambaran tokoh Diana sebagai perempuan asal Padang beragama Katolik karena dianggap menghina nilai budaya etnis mereka. Isu diskriminasi SARA kemudian muncul terkait identitas budaya Minangkabau. Bahasa Padang yang digunakan Diana dalam berinteraksi menjadi salah satu hal yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam menafsirkan identitas aslinya sebagai pendatang dari Manado. Untuk bisa menghindari polemik yang terjadi diperlukan pemahaman secara menyeluruh terhadap film dari khalayaknya sehingga terhindar dari bias persepsi. Selain itu riset yang mendalam juga perlu dilakukan oleh individu. Individu dibalik layar sehingga bisa mengangkat unsur budaya dengan benar dan memiliki justifikasi yang tepat untuk mengangkat hal tersebut.

<i>ABSTRACT</i>

What was brought to the cinemas through filmmaking often inspired from conflicts occurred within society. Cultural elements then punctuated through the film's narration. However putting such punctuation often changed into a sensitive issue that collides with SARA discrimination. The film Cinta Tapi Beda tells us about a love story between the main characters which had difference in both cultural and religious background. Polemics then arouse among the people of Minangkabau who are against the depiction of Diana as Catholic Padangnese woman because it is considered offending the value of their cultural ethnicity. SARA discrimination issue then rises regarding the Minangkabau's cultural identity. Padangese language spoken by Diana in her interaction could be one of the factors that mislead the interpretation of her true identity as pilgrim from Manado. That's why I think that it needs a holistic understanding from the audience in order to avoid the polemic and perception bias occurred in the film. Moreover people behind the scene need to conduct an in depth research so that they can lift the cultural elements correctly and has the right justification to elevate those things mentioned.